

KEBUTUHAN YANG DIRASAKAN PADA SOSIAL, EKONOMI, LINGKUNGAN PERMUKIMAN POLA ACAK KAWASAN PERKOTAAN KLATEN

Ahda Addina Adriana¹, Agam Marsoyo²

^{1,2} Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

¹ Email : ahda.a@mail.ugm.ac.id

Diterima (received): 1 Maret 2024

Disetujui (accepted): 14 Mei 2024

ABSTRAK

Bertambahnya jumlah penduduk menghasilkan urban sprawl berupa permukiman berpola acak. Permukiman berpola acak (*scattered settlement*) umumnya muncul di daerah dengan topografi tidak rata seperti pegunungan dan pedesaan, namun di Kabupaten Klaten terjadi pada kawasan perkotaan dengan topografi datar yang sekitarnya berupa lahan pertanian yang minim ketersediaan sarana prasarana. Hal ini menjadi unik untuk diteliti mengenai kebutuhan yang dirasakan oleh penghuni, termasuk di dalamnya terkait kebutuhan pada bidang sosial, ekonomi, dan lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) penghuni di permukiman berpola acak di kawasan perkotaan. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus berupa kasus jamak pada 8 lokasi permukiman dalam 3 kecamatan kawasan perkotaan Klaten. Perolehan data menggunakan wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi langsung dengan analisis deskriptif kualitatif eksplanatif. Kebutuhan yang dirasakan penghuni *scattered settlement* berupa aksesibilitas (akses layanan ekonomi, layanan kesehatan, dan akses jalan yang baik), fasilitas Prasarana, Sarana, Utilitas (PSU) permukiman (suplai air bersih, saluran air limbah, fasilitas ruang untuk penghuni, fasilitas keamanan, sarana pertamanan, penerangan jalan), dan kualitas bangunan.

Kata Kunci : Kebutuhan yang Dirasakan, Urban Sprawl, Permukiman Berpola Acak

A. PENDAHULUAN

Scattered settlement merupakan permukiman berpola acak yang terdiri dari beberapa rumah yang jumlahnya sedikit, terisolasi, tersebar dengan letak antar permukiman berjauhan dan diselingi lahan pertanian (Desmukh, 2018). *Scattered settlement* merupakan hasil dari urban sprawl (Zhao, 2010). *Scattered Settlement* merupakan permukiman berpola menyebar, tidak beraturan, dengan ciri khas tidak terpusat, berada di antara penggunaan lahan peruntukan selain permukiman (Hanušin, 2021). Permukiman di tengah lahan pertanian memicu dampak berupa gangguan ketahanan pangan, air dan tanah menjadi tercemar dari bahan kimia, struktur tanah gembur, tidak terlalu kuat untuk didirikan permukiman, (Majalengka et al., 2016). Penghuni permukiman dekat sawah akan mengalami masalah ketersediaan air dan saluran air limbah (Środowska et al., 2011).

Berdasarkan fakta yang ditemukan dan teori yang muncul dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *scattered settlement* menghasilkan banyak hal negatif, berisiko dan bukan tempat ideal untuk tinggal dengan berbagai kekurangannya, namun di Kabupaten Klaten masih terdapat penghuni yang memilih tinggal di *scattered settlement*. Berdasarkan hasil lapangan, alasan penghuni tinggal di *scattered settlement* semula adalah motif ekonomi (harga

terjangkau), motif lingkungan (lingkungan tenang, aman untuk anak, dan sejuk), motif lokasi (lokasi pekerjaan dan rumah keluarga), motif sosial. Penghuni didominasi oleh pasangan muda dengan anak kecil, yang membutuhkan rumah pribadi setelah diterima kerja di Kabupaten Klaten. Hal ini mendorong mereka mencari rumah menyesuaikan kondisi keuangan dan lokasi kerja sehingga menghuni lokasi yang minim ketersediaan fasilitas karena lokasi yang dekat dengan fasilitas lebih mahal dan berkaitan dengan daya tarik pusat pertumbuhan sesuai dengan teori *Pole of Attraction* (Emalia & Farida, 2018). Lokasi dekat dengan pusat pertumbuhan juga memiliki akses tinggi dan minim biaya transportasi (Karlina, 2017). Berbagai kemudahan di pusat perkotaan mengakibatkan banyak orang memilih untuk tinggal di pusat kota, dan sebaliknya, semakin menjauh dari ketersediaan fasilitas, semakin sulit memenuhi kebutuhan sehingga semakin sedikit peminatnya dan harga rumah menjadi rendah (Gde & Utama, 2022). Celah ini yang terjadi di Kabupaten Klaten, bahwa pengembang membangun rumah minim fasilitas namun harga murah dengan sasaran pasar masyarakat berpenghasilan terbatas. Pemilihan lokasi hunian di *scattered settlement* juga diakibatkan oleh kesengajaan penghuni mencari suasana yang sepi dan tenang dan menunjukkan bahwa penghuni akan memilih lokasi hunian yang terhindar dari tekanan lingkungan, yaitu di dekat lahan hijau yang sejuk dan bebas kebisingan (Linda, 2019). Ketika penghuni bermukim, akan muncul beberapa kebutuhan yang dirasakan dari kondisi lingkungan yang terbatas.

Kebutuhan yang dirasakan (*felt need*) adalah keinginan yang muncul dari pengetahuan dan pengalaman terhadap kondisi tertentu pada lokasi tertentu. *Felt need* terjadi dari keterbatasan kondisi yang dialami, dapat berupa ketidakmampuan masyarakat untuk mengatasinya sendiri, sehingga bisa memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhinya (Bradshaw, 1972). *Felt need* diperoleh ketika peneliti menanyakan pihak tertentu dalam penelitian mengenai hal yang dibutuhkan dari kondisi tertentu yang mereka alami, baik hal yang tersedia, dan apa yang kurang (Tagela, 2006).

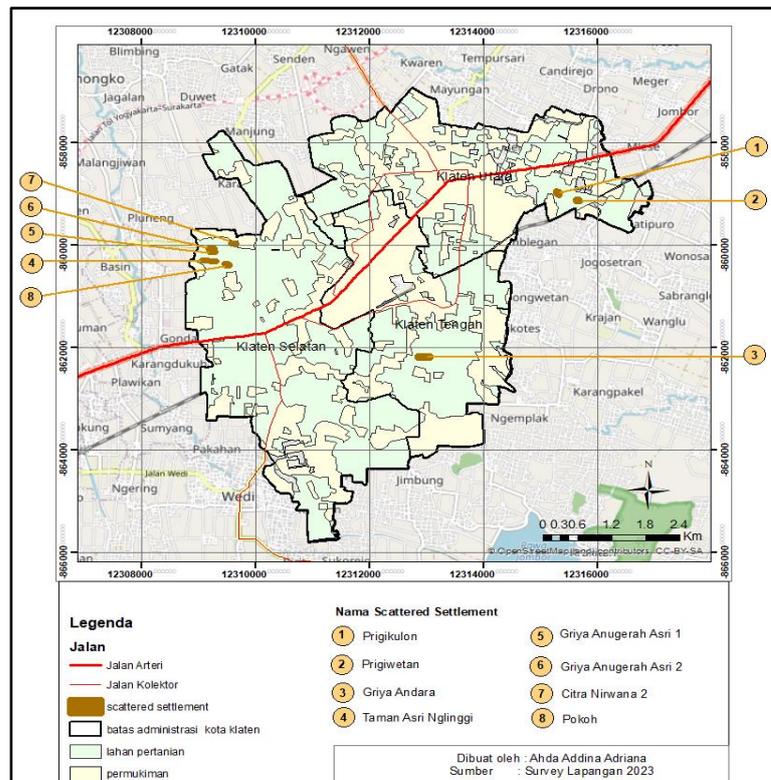
Penelitian *felt need* telah dilakukan dari beberapa fokus penelitian, yaitu fokus bidang keperawatan gigi dengan metode statistik kuantitatif dengan hasil semakin tinggi penghasilan, kebutuhan yang dirasakan akan semakin meningkat (Prasetya, 2016). Metode survei *pos cross section* dengan fokus kesehatan dengan hasil orang tua membutuhkan fasilitas kesehatan di dekat hunian karena rentan penyakit (Perry et al., 2000). Bidang perumahan orang lanjut usia dengan metode checklist dengan hasil lansia membutuhkan fasilitas perawatan dan bangunan yang aman untuk keselamatan (Diamond, 1965). *Felt need* diteliti oleh Burke (2015) dengan fokus perumahan disabilitas dengan metode eksplanasi dengan hasil kebutuhan aksesibilitas mencakup akses terhadap pusat layanan, akses terhadap jalan, akses terhadap ruang hijau. Dengan demikian, belum ada penelitian mengenai kebutuhan yang dirasakan di permukiman berpola acak dengan metode studi kasus dan penelitian ini penting untuk menemukan kebutuhan pada permukiman yang jauh dari infrastruktur lain.

Scattered settlement memiliki beberapa kekurangan dan masalah terutama ketidakefektifan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan penghuni, namun penghuni tetap memilih tinggal di lokasi tersebut. Perumusan masalahnya adalah

mengenai kebutuhan yang dirasakan penghuni berdasarkan bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan perkotaan. Terdapat juga tambahan kebutuhan berdasarkan aspek yang ditemukan di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kebutuhan yang dirasakan penghuni *scattered settlement* di kawasan perkotaan Kabupaten Klaten.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini secara abduksi membawa variabel dari teori yang telah ada dan menambahkan temuan baru dari hasil lapangan (Yin, 2003). Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus jamak (*multiple*) secara kualitatif yang dilakukan pada bulan Juli hingga Desember 2023 di 8 lokasi permukiman dalam 3 kecamatan. Studi kasus merupakan penelitian kualitatif dengan fokus perilaku dan pengalaman manusia terhadap kejadian yang dialami dalam lokasi unik (Yin, 2003). Studi kasus ini menggunakan metode eksplanatori yaitu menjelaskan bagaimana kebutuhan yang dirasakan penghuni *scattered settlement* dengan tahapan studi literatur, membentuk prediksi, pengumpulan data dan konfirmasi teori di lapangan, pemrosesan data (transkrip, coding, reduksi data, analisis kuesioner), triangulasi, temuan baru, pengembangan teori dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hasil penelitian perkembangan kota oleh Kabupung (2012), urban sprawl oleh Zhao (2010) dan Desmukh (2018), *scattered settlement* oleh Hanusin (2021), dan teori kebutuhan oleh Bradshaw (1972). Berikut adalah sebaran lokasi *scattered settlement* pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Permukiman Berpola Acak
Sumber : Olah Data Survei Lapangan dengan GIS, 2023

Ahda Addina Adriana dan Agam Marsoyo, Kebutuhan yang Dirasakan pada Sosial, Ekonomi, Lingkungan Permukiman Pola Acak Kawasan Perkotaan Klaten

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten dengan batasan lokasi penelitian berupa kawasan perkotaan secara administratif dan fungsional yaitu Kecamatan Klaten Utara, Klaten Tengah, dan Klaten Selatan pada 8 permukiman (Prigiwetan, Prigikulon, Griya Andara, Taman Asri, Griya Anugerah Asri 1, Griya Anugerah Asri 2, Citra Nirwana 2, Pokoh). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan kisi-kisi pertanyaan dan survei angket dengan alat ukur berupa kuesioner semi terbuka. Data diperoleh dengan metode purposive sampling pada penghuni yang dilakukan wawancara mendalam pada 12 informan, dan kuesioner sejumlah 59 responden dari total 70 penghuni *scattered settlement* di Kabupaten Klaten yang mampu mewakili populasi sesuai Krejcie & Morgan (1970) dalam Leedy (1997). Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya pada Tabel 1 :

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Konsep-sual	Aspek	Variabel Operasional	Nilai	Referensi
Kebutuhan yang dirasakan	Aksesibilitas	Kemudahan mengakses layanan	1. Fasilitas layanan pendidikan mudah dijangkau atau cukup mudah atau sulit dijangkau;	Diamond, 1965; Perry, 2000; Burke, 2015; Prasetya, 2016
			2. Fasilitas layanan kesehatan mudah dijangkau atau cukup mudah atau sulit dijangkau;	
			3. Fasilitas layanan ekonomi mudah dijangkau atau cukup mudah atau sulit dijangkau;	
Kebutuhan yang dirasakan	Lingkungan	Kondisi ketersediaan fasilitas lingkungan	1. Ketersediaan sanitasi baik atau buruk, 2. Ketersediaan air jernih atau keruh, 3. Ketersediaan sumber air (PDAM atau sumur bor, 4. Ketersediaan jaringan listrik sebelum atau sesudah bermukim,	Srodowiska, 2011; Majalengka, 2016

5. Ketersediaan sistem pengelolaan sampah (dibakar atau dibuang mandiri atau iuran petugas sampah),
 6. Ketersediaan saluran air limbah (drainase) tersedia atau tidak,
-

Sumber : Studi Literatur, 2023

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Air Bersih

Mayoritas penghuni merasa ketersediaan air keruh dan mayoritas pengembang hanya menyediakan sumur bor sejak awal menghuni hunian mereka. Beberapa penghuni bahkan menyetok galon untuk suplai air minum mereka karena tidak merasa sehat dengan suplai air yang disediakan di permukiman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penghuni *scattered settlement* membutuhkan suplai air bersih. Suplai air menjadi kebutuhan yang diprioritaskan di permukiman berpola acak karena kondisi air keruh yang berasal dari sumur bor sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Środowska et al. (2011) dan Majalengka et al. (2016). Kebutuhan terhadap suplai air bersih dapat ditunjukkan dari cuplikan wawancara berikut. “Suplai air keruh, tidak jernih, kualitas kurang baik, warnanya kekuningan, masih berbau. Untuk air minum, sering beli menggunakan air kemasan.” (Ags, cuplikan wawancara, Klaten Tengah, 12 Agustus 2023).

2. Kebutuhan Saluran Air Limbah

Kebutuhan yang dirasakan pada lokasi permukiman dekat sawah terjadi karena minimnya kualitas bangunan dan penunjang prasarana permukimannya, terutama air limbah. Hal ini dapat disebabkan kualitas yang diperoleh karena harga beli hunian yang terjangkau. Kondisi saat ini saluran air limbah rumah tangga sering tersumbat sehingga perlu ada saluran berkualitas baik karena saluran yang ada sempit dan tidak mampu menampung limbah rumah tangga mereka. Lokasi dekat sawah cukup mempersulit bagi mereka menemukan lokasi pembuangan air limbahnya sehingga mereka memerlukan pembangunan dan peningkatan kualitas saluran air limbah pembuangan rumah tangga.

3. Kebutuhan Aksesibilitas

3.1. Akses terhadap Kondisi Jalan yang Baik

Menurut Burke (2015), terdapat kebutuhan terhadap aksesibilitas di permukiman yang terdiri dari 3 hal yaitu akses terhadap pusat layanan, akses terhadap kondisi jalan yang baik, dan akses terhadap ruang terbuka hijau. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terbukti kebutuhan yang dirasakan pada akses adalah akses terhadap pusat layanan berupa fasilitas ekonomi dan kesehatan, serta akses terhadap kondisi jalan yang baik.

Semakin jauh dari keramaian, penghuni akan merasa membutuhkan aksesibilitas (Burke, 2015). Hal ini terbukti pada *scattered settlement* bahwa aksesibilitas ke pusat keramaian dan perbaikan kondisi jalan merupakan kebutuhan yang dirasa perlu di tiap perumahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner bahwa mayoritas dari penghuni merasa jauh terhadap fasilitas kesehatan dan ekonomi. Mereka mengeluhkan akses dan kondisi jalan yang kurang baik dan kurang lebar untuk menuju dan di dalam permukiman mereka. Jalan di permukiman mereka belum beraspal, masih berbatuan, dan sempit. Berikut adalah gambar kondisi jalan *scattered settlement*.



Gambar 2. Kondisi Jalan *Scattered Settlement*

Sumber : Survey Lapangan, 2023

3.2. Akses terhadap Pusat Layanan Ekonomi

Mayoritas penghuni merasa lokasi fasilitas ekonomi jauh dan sulit dijangkau. Mereka membutuhkan fasilitas berupa toko dan warung di dekat hunian mereka untuk kebutuhan keseharian. Hasil kuesioner menunjukkan mayoritas penghuni jarang berbelanja karena ketersediaan fasilitas ekonomi berupa warung, toko, pusat perbelanjaan tidak tersedia di lokasi tersebut, maka penghuni kesulitan mengaksesnya. Mereka harus berbelanja dengan sistem menyetok tiap bulan. Penghuni tidak dapat berbelanja setiap hari karena lokasi berbelanja yang jauh dan tidak hemat biaya transportasi.

3.3. Akses terhadap Pusat Layanan Kesehatan

Penghuni *scattered settlement* merasa kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan adalah kebutuhan di permukiman mereka. Penghuni membutuhkan bantuan pemerintah atau pihak swasta untuk mendirikan fasilitas kesehatan. Mereka harus menempuh perjalanan dengan kendaraan bermotor dan jika sakit harus ke rumah sakit besar karena di sekitar mereka tidak ada klinik, puskesmas atau praktek dokter. Berdasarkan kuesioner berikut, mayoritas penghuni *scattered settlement* merasa membutuhkan kemudahan akses terhadap ketersediaan fasilitas kesehatan yang dekat hunian mereka.

Tabel 2. Kemudahan Akses Layanan Kesehatan

Akses Fasilitas Kesehatan	Jumlah Responden	Persentase
mudah dan dekat	5	8.5
cukup mudah	26	44.1
sulit dan jauh	28	47.5
Total	59	100.0

Sumber : Hasil Analisis, 2023

4. Kebutuhan Fasilitas Ruang Khusus Penghuni

4.1. Ruang Berkumpul

Keakraban antar penghuni masih rendah di seluruh *scattered settlement* yang terjadi di kawasan perkotaan Kabupaten Klaten. Ketika penghuni mengalami kesulitan, mereka lebih memilih mengatasinya sendiri secara mandiri dibandingkan meminta bantuan tetangga karena tidak akrab dengan tetangga. Penghuni berinteraksi sosial tidak secara langsung, membatasi bertemu orang lain, tidak percaya orang lain, dan berusaha menjalani hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Rasa kebersamaan dan percaya yang rendah menyebabkan partisipasi dan inisiasi rendah sehingga penghuni menyebutkan mereka merasa membutuhkan ruang untuk berkumpul bersama, untuk kegiatan yang mengakrabkan penghuni. Keakraban penghuni dapat dilihat dari rekap kuesioner berikut.

Tabel 3. Keakraban Penghuni *Scattered Settlement*

Keakraban Penghuni	Jumlah Responden	Persentase
Akrab	16	27.1
Tidak Akrab	43	72.9
Total	59	100.0

Sumber : Hasil Analisis, 2023

4.2. Ruang Privasi

Kehidupan sosial berkaitan dengan kehidupan psikologis karena penghuni memiliki karakteristik individualis. Penghuni merasa adanya kebutuhan akan ruang beribadah karena mayoritas warganya muslim dan kesulitan untuk menjangkau masjid terdekat. Penghuni menginginkan fasilitas ruang ibadah yang menjorok jauh ke dalam bagian permukiman dengan tujuan agar yang dapat menggunakan masjid tersebut hanyalah penghuni permukiman tersebut. Mereka juga memasang tanda kecepatan berkendara dan larangan masuk bagi selain penghuni atau tamu penghuni. Mereka merobohkan tempat yang memungkinkan orang asing singgah adalah agar yang berada di lingkungan permukiman mereka hanyalah para penghuni. Dapat disimpulkan bahwa tindakan penghuni tersebut menunjukkan kebutuhan akan ruang privasi untuk keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan di *scattered settlement*. Mereka membutuhkan fasilitas khusus penghuni yang memiliki privasi dari orang asing.

5. Kebutuhan Fasilitas Keamanan

Banyak kasus kejadian kriminalitas berupa pencurian di *scattered settlement* dengan barang curian berbagai jenis yaitu perhiasan, elektronik, dan juga bahan kontruksi rumah. Hal ini membentuk rasa tidak aman dan tidak percaya orang asing bagi para penghuni. Selain kebutuhan akan ruang privasi karena membatasi kontak dengan orang asing, penghuni merasa membutuhkan fasilitas keamanan berupa pemasangan portal, pagar dinding pembatas lingkungan permukiman, dan CCTV sejak awal mereka menghuni permukiman agar merasa aman. Berikut adalah gambar kondisi lingkungan *scattered settlement* yang tidak dilengkapi fasilitas keamanan.



Gambar 3. Kondisi *Scattered Settlement* tanpa Fasilitas Keamanan
Sumber : Survey Lapangan, 2023

6. Kebutuhan Sarana Pertamanan

6.1. Taman Bermain Anak dan RTH

Penghuni *scattered settlement* menyatakan bahwa mereka membutuhkan taman bermain anak, terutama di *scattered settlement* kecamatan Klaten Selatan karena sebagian dari penghuni adalah ibu rumah tangga yang sedang mengasuh anak kecil. *Scattered settlement* memiliki lahan yang terbatas sehingga ruang gerak penghuni termasuk anak-anak menjadi sempit, kesempatan eksplorasi ruang bagi anak sangat terbatas dan tidak mengenal banyak hal. Mereka hanya menggunakan halaman atau pekarangan depan rumah mereka sebagai lokasi bermain dan eksplorasi anak karena tidak memungkinkan anak bermain di sawah karena takut hewan liar. Dapat disimpulkan bahwa penghuni memerlukan taman bermain anak atau RTH yang dapat dimanfaatkan untuk eksplorasi anak karena lingkungan permukiman yang terbatas dan mayoritas dari perumahan tersebut memiliki anak kecil. Taman bermain dan RTH masuk fasilitas sarana pertamanan permukiman berdasarkan Permendagri Nomor 9 Tahun 2009.

6.2. Pohon Pelindung

Kebutuhan akan ketersediaan pohon pelindung di lingkungan permukiman muncul akibat kedekatan dengan pabrik berupa pabrik vanili dan pabrik tembakau (yang terdiri dari perkebunan tembakau dan gudang penyimpanan untuk pengolahan tembakau) yang menimbulkan polusi udara dari asap dan debu pabrik. Selain itu minimnya pohon pelindung di sekitar rumah mereka menyebabkan angin terlalu kencang dan debu pabrik menumpuk di halaman rumah mereka. Mereka membutuhkan pohon pelindung untuk hal tersebut, terutama *scattered settlement* di Klaten Utara (Prigikulon dan Prigiwetan).

7. Kebutuhan Penerangan Jalan

Beberapa permukiman tidak disediakan lampu jalan atau lampu penerangan dari pihak pengembangnya. Para penghuni membatasi keluar rumah di malam hari karena yang tersedia hanya lampu dari rumah mereka sendiri sedangkan di sepanjang jalan dari hunian ke pusat keramaian tidak ada lampu jalan. Suasana yang sepi dan minim penghuni menjadikan mereka setelah maghrib dan malam hari tidak akan berpergian keluar rumah karena cukup berbahaya dan tidak jelas dalam melihat jalanan, terutama di Klaten Utara.

8. Kebutuhan Kualitas Bangunan

Kualitas bangunan pada permukiman di dekat lahan pertanian terutama sawah menyebabkan beberapa kekurangan. Hunian yang sudah beberapa tahun atau bulan dihuni ditemukan kondisi bahwa beberapa rumah memiliki kualitas bangunan

kurang baik sehingga harus diperbaiki berupa plafon, dinding, atap, sering berjamur yang disebabkan kondisi dekat sawah adalah lembab. Plafon juga rawan roboh. Hal ini menunjukkan penghuni sebenarnya membutuhkan kualitas bangunan yang lebih baik walaupun harga rumah mereka cukup terjangkau. Berikut adalah gambar 4 terkait kondisi rumah *scattered settlement*.

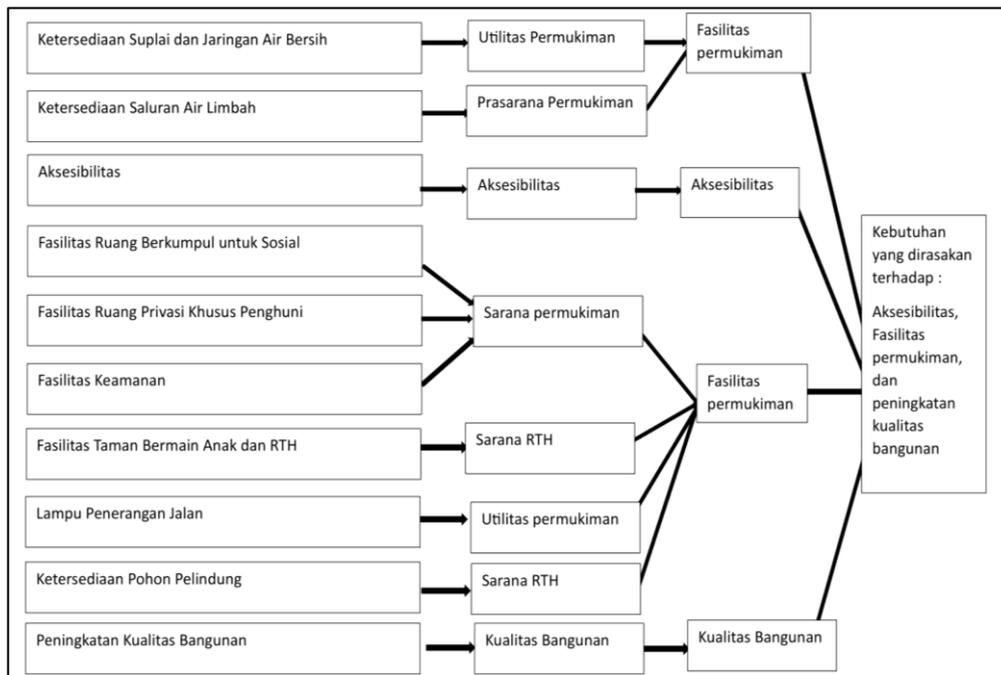


Gambar 4. Bangunan Rumah *Scattered Settlement*
Sumber : Survey Lapangan, 2023

Gambar 5 menunjukkan kebutuhan yang dirasakan di *scattered settlement*. Kebutuhan yang dirasakan terhadap aksesibilitas berupa kemudahan akses terhadap fasilitas ekonomi dan kesehatan, serta akses terhadap kondisi jalan yang baik, sesuai dengan konsep Burke (2015) dan Perry (2000). Pada *scattered settlement* kondisi jalan sangat buruk, perlu dilakukan pelebaran dan perbaikan kondisi jalan karena hanya bisa dilalui motor dan mobil yang tidak bisa berpapasan. Akses terhadap keramaian perlu untuk mendapatkan fasilitas terutama untuk bidang ekonomi dan kesehatan karena para penghuni masih merasa ketersediaan fasilitas yang ada terlalu jauh dari hunian mereka. Kebutuhan pada bidang sosial adalah fasilitas ruang penghuni berupa ruang berkumpul warga dan ruang privasi berupa teritori khusus penghuni. Sebagai contoh ruang privasi adalah pembangunan fasilitas ibadah khusus penghuni di dalam permukiman dan bukan di sisi luar dekat jalan keluar permukiman agar orang selain penghuni tidak singgah. Penghuni juga merasakan bahwa mereka tidak ingin ada tempat yang potensial untuk orang asing selain penghuni singgah di lingkungan permukiman mereka.

Kebutuhan yang dirasakan terhadap lingkungan berupa suplai air bersih; saluran air limbah; fasilitas keamanan (pagar, portal, CCTV); sarana pertamanan (taman bermain anak, RTH, pohon pelindung); penerangan jalan; serta peningkatan kualitas bangunan. Rasa aman dan tenang berada di suatu lingkungan permukiman dapat diwujudkan dengan adanya ketersediaan berbagai fasilitas lingkungan, terutama di kawasan perkotaan (Linda, 2019). Permukiman harus ditata sejak awal untuk meningkatkan rasa aman terhadap penghuni. Berikut adalah temuan kebutuhan yang dirasakan penghuni.

Ahda Addina Adriana dan Agam Marsoyo, Kebutuhan yang Dirasakan pada Sosial, Ekonomi, Lingkungan Permukiman Pola Acak Kawasan Perkotaan Klaten



Gambar 5. Temuan Kebutuhan yang Dirasakan Penghuni Scattered Settlement
 Sumber : Hasil Analisis, 2023

D. KESIMPULAN

Terbukti bahwa kebutuhan aksesibilitas dan fasilitas lingkungan berupa suplai air bersih dan saluran air limbah diperlukan oleh penghuni *scattered settlement*. Kebutuhan yang dirasakan penghuni *scattered settlement* secara umum adalah aksesibilitas, fasilitas Prasarana, Sarana, Utilitas (PSU) permukiman, dan peningkatan kualitas bangunan. Rincian kebutuhan pada bidang ekonomi berupa kemudahan akses terhadap fasilitas ekonomi, pada bidang sosial berupa ruang berkumpul warga dan ruang privasi khusus penghuni; bidang lingkungan berupa air bersih, saluran air limbah, aksesibilitas, fasilitas keamanan, sarana pertamanan, lampu penerangan, dan peningkatan kualitas bangunan. Urutan prioritas kebutuhan sesuai dengan teori sebelumnya yaitu suplai air bersih, saluran air limbah, aksesibilitas, ruang berkumpul, ruang privasi, fasilitas keamanan, sarana pertamanan (taman bermain, RTH, pohon pelindung), penerangan jalan, dan kualitas bangunan.

Saran untuk pemerintah agar lebih tegas dalam penetapan kebijakan kawasan yang boleh dijadikan permukiman sehingga tidak ada permukiman berpola acak yang di tengah pembangunannya dihentikan karena tidak sesuai aturan untuk perluasannya. Selain itu diarahkan lokasi ideal permukiman untuk dihuni masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah yang ingin mengakses pusat pelayanan. Saran untuk pihak pengembang permukiman agar lebih siap dalam merancang dan menyediakan permukiman dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan ruang yang mampu mendukung kehidupan penghuninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradshaw, Jonathan. (1972). Taxonomy of social need. In : McLachlan, Gordon (ed) *Problems and Progress in Medical Care : Essays on Current Research*, 7th series. London : Oxford University Press, pp. 71-82. <http://eprints.whiterose.ac.uk/118357/>
- Burke, Carroll, Fraughen, Hayes, & Mahony. (2015). *Our Lives Experiences of Housing and Transport*. Centre for Disability Law and Policies. Irelandia : National University of Ireland, Galway (NUIG).
- Deshmukh, Salgaonkar, & Harichandan. (2018). T.Y.B.A. Geography Paper - IV Geography Of Settlement (R-2018) Old Question Papers May 2018 (17-5-2018). Mumbai : University of Mumbai.
- Diamond. (1965). Housing Facilities for Elderly Listed Aleeting A-long Felt Need. *The National Directory On Housing For Older People Journal* , 55(3), 487–488.
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 61–74.
- Gde & Utama. (2022). The Best Model And Variables Affecting Housing Values Of Big Cities In Indonesia. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal (GIIRJ)* Vol. 10, Issue 6, pp. 782-793.
- Hanušín, J. (2021). Impact of dispersed settlement on the structure and diversity of rural landscape (Case study of village Hrusov, Slovak Republic). *Geographia Polonica*, 94(1), 29–46.
- Karlina. (2017). Analisis Faktor Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal Jurnal. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1), 32–39.
- Krejcie R.V. & Morgan D.W., (1970) Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 608. Sage. Dalam Leedy, Paul D. (1997). *Practical research : Planning and Design*. New Jersey : Prentice Hall
- Linda. (2019). *Environmental Psychology : an introduction*. Netherlands : Groningen University, Bournemouth University, Bournemouth.
- Majalengka, K., Andriany, D. I., & Chofyan, I. (2016). Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Identifikasi Perkembangan Lahan Sawah dan Permukiman di Kabupaten Majalengka Identification Development of Paddy Fields and Settlement in. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(2), 394–398
- Pemerintah RI (2009). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, Dan Utilitas Perumahan Dan Permukiman Di Daerah*.
- Perry, Shaw, Assassa, Dallosso, Williams, Brittain, Mensah, Smith, Clarke, Jagger, Mayne, Castleden, Jones, & McGrither. (2000). An Epidemiological Study to Establish the Prevalence of Urinary Symptoms and Felt Need in The Community : The Leicestershire MRC Incontinence Study. *Journal of Public Health Medicine* Volume 22 No. 3, pp. 427-434.
- Prasetya, M.A. (2016). *Normative Need And Felt Need Orang Tua Terhadap Perawatan Gigi Anak Usia 4-5 Tahun Di Surabaya Pusat*. Bali : Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana).

Ahda Addina Adriana dan Agam Marsoyo, Kebutuhan yang Dirasakan pada Sosial, Ekonomi, Lingkungan Permukiman Pola Acak Kawasan Perkotaan Klaten

- Środowiska, R. O., Gajewska, M., & Kopec, Ł. (2011). Środkowo-Pomorskie Towarzystwo Naukowe Ochrony Środowiska Operation of a Small Wastewater Treatment Facilities in a Scattered Settlement.
- Tagela, U. (2006). Perencanaan Sistem. Salatiga : Widya Sari Press.
- Yin, R. (2003). Case study research: Design and methods. (3rd edition). California: Thousands Oaks.
- Zhao, P. (2010). Sustainable Urban Expansion And Transportation In A Growing Megacity: Consequences Of Urban Sprawl For Mobility On The Urban Fringe Of Beijing. *Habitat International*, 34(2), 236–243.